BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia. Melalui pendidikan, manusia dibentuk agar memiliki kecakapan hidup yang meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Manusia yang memiliki kecakapan hidup akan mampu bertahan dalam kehidupan dan membuat hidupnya menjadi lebih bermakna. Sekolah merupakan sarana yang digunakan oleh siswa untuk memperoleh kecakapan hidup. Kecakapan hidup tersebut diperoleh siswa melalui proses belajar, yang memungkinkan setiap siswa memiliki kecakapan hidup yang berbeda-beda.

Dalam proses belajar, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat.[1] Melalui kemampuan mental yang dimiliki oleh siswa tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar.

Berpikir kritis merupakan salah satu proses kegiatan berpikir tingkat tinggi yang dilakukan oleh siswa untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, kegiatan berpikir kritis tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran matematika. Berpikir kritis seharusnya menjadi fokus dalam

[1] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 22.

kurikulum pembelajaran matematika dan menyatu dalam keseluruhan program. Siswa harus diberikan bekal pengalaman berpikir kritis dalam proses pembelajaran agar siswa menjadi terbiasa menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi dalam menghadapi masalah di masa yang akan datang. Rudinow dan Barry, seperti yang dikutip oleh Filsaime mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang menekankan sebuah basis kepercayaan-kepercayaan yang logis dan rasional, dan memberikan serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji dan mengevaluasi.[2]

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, umumnya berpusat kepada guru, tidak terkecuali pada guru mata pelajaran matematika. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa masih menggunakan metode ekspositori. Guru hanya memindahkan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa. Siswa dituntut agar dapat menghafal, mengingat, dan kembali mengungkapkan materi yang telah diajarkan oleh guru.

Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membutuhkan pemahaman konsep yang baik dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, jika guru matematika di sekolah hanya menerapkan metode ekspositori dalam menyampaikan konsep matematika kepada siswa maka siswa akan merasa kesulitan untuk memahaminya.

Dampak yang ditimbulkan dari proses pembelajaran yang berpusat kepada guru adalah menjadikan siswa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajaran,

[2] Dennis K. Filsaime, *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2008), h. 57.

menjadikan siswa sebagai penerima ilmu pengetahuan yang pasif sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensi–potensi yang dimilikinya yang salah satunya adalah siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, interaksi yang terjadi hanya bersifat satu arah sehingga siswa merasa bosan, tidak termotivasi dalam belajar, dan minat siswa terhadap pelajaran matematika akan semakin menurun yang dapat mengakibatkan prestasi belajar siswa juga akan menurun.

Untuk mengatasi dampak yang merugikan dunia pendidikan khususnya pelajaran matematika, sebaiknya guru matematika di sekolah menggunakan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran dapat ditumbuhkan dengan menerapkan alternatif pembelajaran kooperatif yang ditandai dengan adanya interaksi antara siswa dengan siswa serta antara siswa dengan guru, sedangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebaiknya guru matematika di sekolah dalam menyampaikan materi pelajaran matematika kepada siswa yaitu dengan cara memancing siswa dengan masalah-masalah di dalam kehidupan sehari–hari yang ada kaitannya dengan mata pelajaran matematika. Dengan demikian, proses pembelajaran yang terjadi akan mengurangi dominasi guru, siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat, belajar akan menjadi lebih bermakna, dan materi yang dipahami oleh siswa akan lebih lama diingat oleh siswa. Seperti yang telah diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa, guru perlu memahami prinsip–prinsip umum penggunaan

strategi pembelajaran, yaitu : (1) Berorientasi pada tujuan, (2) Aktivitas, (3) Individualitas, dan (4) Integritas.[3]

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII.3 SMP Negeri 114 Jakarta pada tanggal 12, 19, dan 26 September 2013 dapat diidentifikasi masalah–masalah yang terjadi di dalam kelas, yaitu sebagai berikut :

1. Hasil tes akhir pra penelitian masih sangat jauh dari harapan.
2. Proses pembelajaran matematika di kelas VIII.3 masih kurang kondusif. Hal ini dapat dilihat dari adanya siswa yang masih mengerjakan tugas pelajaran lain, mengobrol dengan teman, tertidur, dan tidak memperhatikan. Ada beberapa siswa yang tidak merespon positif pada saat guru memberikan soal-soal latihan dan menyuruh mencatat materi yang disampaikan oleh guru di buku tulis.
3. Masih kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika juga merupakan permasalahan di kelas VIII.3. Siswa masih belum berani bertanya kepada guru mengenai materi yang disampaikan sehingga siswa merasa kesulitan saat mengerjakan soal latihan. Selain itu pada saat guru memberikan soal latihan kepada siswa hanya sebagian siswa saja yang mau mengerjakan di papan tulis.
4. Pada saat diskusi kelompok, hanya sebagian siswa saja yang mau mengerjakan lembar kerja.

Berkaitan dengan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, perlu dilakukan suatu upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran matematika agar

[3] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 131.

berjalan lebih efektif dan efisien. Salah satu upaya yang akan dilakukan ialah menerapkan metode pembelajaran alternatif yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan membuka wawasan berpikir siswa. Metode pembelajaran tersebut adalah metode inkuiri dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Metode inkuiri sebagai salah satu metode pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Metode inkuiri melibatkan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam metode ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa di dalam menyelesaikan masalah. Piaget yang dikutip oleh Mulyasa, juga mengemukakan bahwa metode inkuiri adalah :

> Metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.[4]

Gulo yang dikutip oleh Trianto, menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu mengajukan pertanyaan atau masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, analisis data, dan membuat kesimpulan.[5]

Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut Arends yang

---

[4] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 108.
[5] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 168.

dikutip oleh Trianto, menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.[6]

Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 (lima) tahap, yaitu orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.[7]

Untuk melihat keberhasilan metode inkuiri dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah maka akan dilakukan penelitian kelas (*classroom research*) untuk mengetahui apakah dengan menerapkan metode inkuiri dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII.3 SMP Negeri 114 Jakarta.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian di kelas VIII-2 SMP Negeri 114 Jakarta lebih terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka fokus penelitian ini adalah penerapan metode inkuiri dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun beberapa hal yang akan diamati adalah sebagai berikut :

---

[6] Trianto, *op.cit*, h. 92.
[7] Trianto, *op.cit*, h. 98.

1. Apakah penerapan metode inkuiri dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat membuat siswa bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru, dan mengerjakan soal latihan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran ?.
2. Apakah penerapan metode inkuiri dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ?.

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan metode inkuiri dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII.3 SMP Negeri 114 Jakarta.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII.3 SMP Negeri 114 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

1. Bagi siswa, agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi guru, diharapkan dapat menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan dapat menerapkannya pada proses pembelajaran sehingga permasalahan yang ada dapat diminimalisasi.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di sekolah.